



Force Majeure dan Kebangkrutan dalam Jangka Pendek (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI)

Ramadona Simbolon¹, Adek Zuharti Wardi², Jalilah Ilmiha³, Sri Elviani⁴

¹Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

²Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

³Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

⁴Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

Corresponding author. adekzuhartiwardi00@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

Kata Kunci:

Altman Z-Score;

Kebangkrutan;

Force Majeure.

Keyword:

Altman Z-Score;

Bankruptcy;

Force Majeure.

ABSTRAK

Perusahaan perdagangan saat ini benar-benar terkena dampak yang cukup signifikan pada kinerja operasionalnya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan perdagangan di Indonesia di era pandemi Covid-19 ini banyak mengalami financial distress atau sudah memasuki kondisi kebangkrutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI dalam jangka pendek. Penelitian ini menggunakan 75 perusahaan sektor perdagangan dengan pengamatan kondisi sebelum pandemi dan sesudah pandemi yaitu tahun 2019 dan 2020. Untuk memprediksi kebangkrutan, penelitian ini menggunakan perhitungan Altman Z-Score modifikasi. Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score dapat diketahui kondisi perusahaan tersebut termasuk dalam zona sehat, perhatian khusus atau berpotensi bangkrut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan.

ABSTRACT

Trading companies are currently really significantly affected by their operational performance so it is possible that trading companies in Indonesia in the era of the - pandemic have experienced a lot of financial distress or have entered a state of bankruptcy. The purpose of this study is to determine the effect of the Covid-19 pandemic on the bankruptcy of trading sector companies listed on the IDX in the short term. This study used 75 companies in the trading sector with observations of conditions before the pandemic and after the pandemic, namely in 2019 and 2020. To predict bankruptcy, the study used a modified Altman Z-Score calculation. Based on the results of the Z-Score calculation, it can be known that the condition of the company is included in the healthy zone, special attention or has the potential to go bankrupt. This research revealed that the Covid-19 pandemic affected the bankruptcy of trading sector companies.

PENDAHULUAN

Force Majeure adalah keadaan memaksa (*overmacht*) dimana posisi salah satu pihak, misalnya Pihak Pertama gagal melakukan kewajiban akibat sesuatu yang terjadi diluar kuasa Pihak Pertama. *Force majeure* yang sering dialami berupa, tanah longsor, banjir, angin topan, badai, gunung meletus, epidemik, keadaan perang, kerusakan, pemberontakan, terorisme, sabotase, kudeta militer dan lainnya. Dalam kegiatan perekonomian, *force majeure* adalah suatu keadaan yang membuat debitor tidak dapat melaksanakan prestasinya atau kewajibannya kepada kreditor, yang dikarenakan terjadinya peristiwa yang berada di luar kehendaknya. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini mengganggu berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama dari sektor perekonomian, sehingga pandemi Covid-19 ini dijadikan sebagai alasan *force majeure*. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2020 mengalami kontraksi (Bank Indonesia, 2020). Terkontraksinya pertumbuhan ekonomi Indonesia diakibatkan oleh kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka menekan laju penyebaran virus Covid-19 agar tidak bertambah parah. Akibat pandemi Covid-19 kinerja perusahaan mengalami penurunan sehingga mempengaruhi kondisi operasional perusahaan terutama dalam memenuhi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas yang dapat membawa perusahaan kearah *financial distress* hingga menuju kebangkrutan.

Selain sektor industri, sektor perdagangan juga mengalami krisis yang cukup parah akibat dampak Covid-19. PT. Hero Supermarket yang merupakan salah satu perusahaan perdagangan supermarket serba ada di Indonesia mengumumkan telah menutup salah satu merek gerai supermarketnya *Giant* di seluruh Indonesia (detik.com, 2021). PT. Matahari Departement Store, Tbk menutup 13 gerainya pada tahun 2021 (CNBC Indonesia, 2021). Fenomena ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan perdagangan saat ini benar-benar terkena dampak yang cukup signifikan pada kinerja operasionalnya akibat mengalami *financial distress* atau sudah memasuki situasi kebangkrutan. Perusahaan sektor perdagangan merupakan perusahaan yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tetapi memasuki masa pandemi Covid-19 pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami penurunan, dimana penurunan ini akan menyebabkan penurunan pendapatan pada perusahaan sektor perdagangan itu sendiri dan pendapatan nasional.

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan banyaknya perusahaan sektor perdagangan menjadi lumpuh sehingga perusahaan harus menutup usahanya. Hal ini berakibat langsung pada pemilik perusahaan yang terpaksa melakukan penutupan gerainya. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) yang merupakan perusahaan dagang yang menyediakan alat kebutuhan sehari-hari, telah melakukan penutupan pada 20 sampai dengan 40 gerainya pada 2020, mengakibatkan pendapatan dan keuntungan bersih mengalami penurunan. PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) telah melaksanakan pemutusan hubungan kerja kepada 421 orang karyawannya bersamaan dengan terpukulnya kinerja bisnis dengan menghentikan sebagian operasionalnya. PT. Matahari Departemen Store Tbk (LPPF) juga terkena dampak penghentian operasional sebagian karena pandemi ini (katadata.co.id, 2020). Jika penurunan ini terus terjadi dapat menyebabkan *financial distress* dan tekanan terhadap keuangan dan ekonomi Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Analisis penelitian dilakukan melalui pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menilai *financial distress* atau kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Pandemi Covid-19 merupakan kondisi menyebarluasnya penyakit korona virus 2019 (*Corona virus disease 2019*) disingkat Covid-19, di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh korona virus jenis baru bernama SARS-CoV-2. Berawal dari kota Wuhan Tiongkok, virus jenis baru ini telah menyebar ke berbagai belahan dunia yang menyebabkan timbulnya penyakit Covid-19. Kondisi ini tidak boleh dianggap sepele dan dibiarkan begitu saja. *World Health Organization* (WHO) sudah mengumumkan penetapan pandemi Covid-19 sejak 11 Maret 2020. Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi dunia, terjadi penundaan bahkan pembatalan acara olahraga dan budaya, kekhawatiran akan kekurangan persediaan barang yang mendorong kepanikan dalam membeli barang. Kesalahan informasi dan teori konspirasi bahwa virus telah menyebar secara daring, dan telah terjadi rasisme terhadap orang Tiongkok dan orang-orang Asia Timur atau Asia Tenggara lainnya. Tidak hanya merugikan dari sisi kesehatan, virus corona juga sangat berdampak pada perekonomian di Indonesia diantaranya produksi barang terganggu dan investasi terhambat.

Kebangkrutan

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya disebut kebangkrutan (Karina, 2014:19). Kondisi kebangkrutan ini tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal yang

biasanya dapat dikenali lebih dini dari perusahaan tersebut, yaitu kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya potensi kebangkrutan di perusahaan. Suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat disebut kebangkrutan. Pada kondisi tertentu, perusahaan mungkin saja dapat mengalami kesulitan keuangan. Jika kondisi tersebut tidak diselesaikan dengan baik, kesulitan keuangan kecil dapat berkembang menjadi lebih besar dan akan berakhir pada kebangkrutan. Ada dua penyebab kegagalan perusahaan yaitu dalam segi ekonomi dan segi keuangan, mulai dari kekurangan pengalaman manajerial sampai kekurangan modal usaha.

Perusahaan Sektor Perdagangan

Kegiatan ekonomi dalam kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali (tanpa perubahan bentuk) barang-barang baru maupun bekas disebut juga dengan perdagangan. Pelaku usaha baik perorangan maupun badan usaha yang melakukan kegiatan perdagangan terus menerus dengan tujuan untuk mencari keuntungan disebut pedagang. Pelaku perdagangan yang berupa perorangan atau badan usaha, dapat bertindak atas nama sendiri dan atau nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan perdagangan dengan cara membeli, menyimpan dan menjual barang dalam jumlah besar disebut juga pedagang besar. Pelaku perdagangan yang kegiatan perdagangannya melayani secara langsung konsumen rumah tangga atau konsumen perorangan disebut juga perdagangan eceran (ritel).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya (Harmono, 2009:22). Tujuan dari adanya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kuswadi, 2004 : 13-14). Analisis terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan sangatlah penting karena dapat meramalkan kelanjutan atau kelangsungan hidup perusahaan. Dengan melakukan prediksi kelangsungan hidup perusahaan, manajemen dan pemilik perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis disebut *financial distress*. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu kondisi atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan yang ingin diperoleh oleh perusahaan dapat dicapai, sebab dengan pendapatan yang diperoleh bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan pendapatan atau aktiva yang dimiliki. Metode *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Altman Z-Score

Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis yang digunakan untuk meramalkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskrimin disebut analisis kebangkrutan Z-Score. Istilah Z-Score merupakan skor atau nilai yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat potensi kebangkrutan perusahaan. Formula Z- Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan finansial sebuah perusahaan. Penggunaan metode Altman sebagai salah satu pengukuran potensi kebangkrutan tidak bersifat tetap melainkan telah berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan metode terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan publik saja tapi sudah mencakup perusahaan *non public* dan perusahaan obligasi korporasi.

Force Majeure dan Kebangkrutan

Nguyen (2022) mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan. Berdasarkan data penelitiannya menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, rasio leverage meningkat sedangkan rasio profitabilitas dan efisiensi menurun. Perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja untuk menekan biaya operasional perusahaan. Dalam kondisi pandemi Covid-19 ini perusahaan mengalami berbagai kesulitan terutama dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (Purnomo, Gitayuda dan Hartono, 2019). Canning, Chan, Charles, Davies, Marks, Perry, Schwartz, Smith, Fleming, Culpepper, Hooks, Katsarou and Richmond dari Milbank LLP (2020) menyatakan bahwa perubahan keadaan ekonomi/pasar

karena wabah yang mempengaruhi profitabilitas kontrak atau kemudahan pemenuhan kewajiban para pihak dapat dilakukan, namun tidak dapat dianggap sebagai *force majeure*. Wabah pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kondisi pasar, karena menurunkan profitabilitas dan kemampuan memenuhi kewajibannya. Krisis pandemi berpotensi menurunkan kinerja neraca pembayaran internasional yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakpastian di pasar. Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap pasar saham dalam jangka panjang (Rahmayani dan Oktavilia, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Jialan Wang, Jeyul Yang, Benjamin Inverson dan Raymond Kluender pada tahun 2020 tentang kebangkrutan dan krisis Covid-19. Dalam penelitian tersebut diketahui banyak perusahaan mengalami krisis akibat Covid-19. Banyak perusahaan melakukan restrukturisasi dan penundaan utang karena adanya kepailitan pelaku usaha (Apriansyah, 2020; Ridduan, 2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian ini di perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020 sebanyak 89 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *metode purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka perusahaan yang akan digunakan untuk sampel penelitian ini berjumlah 75 perusahaan, dengan periode pengamatan per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2020. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahun 2019 dan 2020 yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini sesuai dengan metode Altman Z-Score yang dimodifikasi adalah sebagai berikut:

Working Capital to Total Asset (X₁)

Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Variabel ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih dapat dihitung dengan cara mengurangkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Modal Kerja Bersih} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})$$

Retained Earning to Total Asset (X₂)

Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan yang didapat dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Earning Before and Taxes to Total Asset (X₃)

Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aktiva.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total Equity to Total Debt Ratio (X₄)

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari modal sendiri.

$$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

Untuk memprediksi potensi kebangkrutan, penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

X_1 = Net Working Capital to Total Asset

X_2 = Retained Earning to Total Asset

X_3 = Earning Before and Tax to Total Asset

X_4 = Total Equity to Total Debt Ratio

Untuk mengklasifikasikan kondisi potensi kebangkrutan berdasarkan pada hasil Z-Score yang diperoleh setiap perusahaan, berikut ini ketentuan batas indikator potensi kebangkrutan yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Potensi Kebangkrutan

Zona	Indikator	Nilai Kategori
Sehat	Jika Z-Score $\geq 2,9$	3
Perhatian Khusus (Abu-abu)	Jika Z-Score berada di $< 2,9$ sampai $\leq 1,23$	2
Berpotensi Bangkrut	Jika Z-Score $< 1,23$	1

Uji beda *t-test* dilakukan untuk menentukan apakah dua sampel yang berhubungan atau tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel (Ghozali, 2016) dengan rumus:

$$t = \frac{\text{rata sampel pertama} - \text{rata sampel kedua}}{\text{standart error perbedaan rata kedua sampel}}$$

Menurut (Hendryadi, 2011) *paired t-test* adalah uji beda dua sampel berpasangan yang merupakan subjek yang sama tetapi mengalami perlakuan yang berbeda. Dikarenakan *paired t-test* termasuk dalam uji parametrik, maka asumsi normalitas data haruslah terpenuhi. Teknik statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis dengan melibatkan parameter populasi disebut statistik parametrik. Dasar pertimbangan pengambilan kesimpulan atas hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika sig. $t < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI.
- 2) Jika sig. $t > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Z-Score Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 dan 2020

No	Zona Kategori	2019	2020
1	Jumlah Perusahaan dalam kondisi Berpotensi Bangkrut	22	27
2	Jumlah Perusahaan dalam kondisi Perhatian Khusus	14	7
3	Jumlah Perusahaan dalam kondisi Sehat	39	41
Total		75	75

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil perhitungan Z-Score di atas dapat diketahui bahwa: Terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang masih dalam kondisi sehat dibandingkan data tahun 2019, yang berarti semakin banyak perusahaan yang mampu mempertahankan kinerjanya di masa pandemi Covid-19 ini. Terdapat penurunan jumlah perusahaan dengan kondisi perhatian khusus dibandingkan data tahun 2019. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan penurunan tersebut. Kemungkinan pertama, kinerja perusahaan meningkatkan sehingga perusahaan kembali dalam kondisi sehat. Kemungkinan kedua, kinerja perusahaan semakin menurun sehingga perusahaan berpotensi bangkrut. Terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang berpotensi bangkrut dibandingkan data tahun 2019, yang berarti semakin banyak perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kinerjanya atau kinerja perusahaan semakin menurun di masa pandemi Covid-19 ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score terhadap 75 perusahaan tahun 2019 dan tahun 2020, terdapat 3 perusahaan dengan hasil Z-Score yang memiliki angka ekstrem (tidak wajar), yaitu:

1. PT. GLOB (Z-Score 2019 adalah -650,12 dan Z-Score 2020 adalah -596,20) sudah berpotensi bangkrut sejak awal dan tidak terpengaruh dengan adanya pandemi.
2. PT. TRIO (Z-Score 2019 adalah -228,43 dan Z-Score 2020 adalah -309,82) sudah berpotensi bangkrut sejak awal dan tidak terpengaruh dengan adanya pandemi.
3. PT. OPMS (Z-Score 2019 adalah 70,87 dan Z-Score 2020 adalah 24,08) tidak terpengaruh dengan adanya pandemi, kondisi perusahaan masih sehat.

Sehingga hasil Z-Score 3 perusahaan tersebut tidak dapat dipakai, uji beda *t-test* dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 72 perusahaan.

Hasil Z-Score rata-rata terhadap 72 perusahaan pada tahun 2019 adalah 4,12 dan 2,30 pada tahun 2020. Terdapat penurunan angka Z-Score rata-rata di tahun 2020 dibandingkan Z-Score rata-rata tahun 2019. Terlihat nilai sig adalah 0,00, maka terdapat korelasi atau hubungan antara hasil Z-Score tahun 2019 dengan Z-Score tahun 2020.

Berdasarkan uji t terlihat nilai sig adalah 0,007, berarti nilai sig. $t < 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Karena H_a diterima, maka kesimpulan hipotesisnya yaitu terdapat pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Kebangkrutan yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 umumnya disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi kegiatan masyarakat dan perubahan perilaku konsumen yang lebih memilih berbelanja secara online. Hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi menjadi lambat dan daya beli masyarakat menjadi berkurang sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan yang mengandalkan penjualan sebagai kegiatan utamanya sedangkan perusahaan juga harus tetap beroperasi dan membayar kewajiban-kewajibannya. Hasil perhitungan Z-Score tahun 2019 dari total 75 perusahaan sebesar 29,3% (22 perusahaan) berpotensi bangkrut, kemudian 18,7% (14 perusahaan) dalam kondisi perhatian khusus dan sisanya sebesar 52% (39 perusahaan) masih berada dalam kondisi sehat. Sedangkan hasil perhitungan Z-Score tahun 2020 dari total 75 perusahaan sebesar 36 % (27 perusahaan) berpotensi bangkrut, kemudian 9,3% (7 perusahaan) dalam kondisi perhatian khusus dan sisanya sebesar 54,7% (41 perusahaan) masih berada dalam kondisi sehat.

Selain perusahaan yang berpotensi bangkrut dan dalam kondisi perhatian khusus, perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI lebih dari separuhnya masih dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi bangkrut walaupun memasuki masa pandemi Covid-19. Walaupun laba yang dihasilkan perusahaan mengalami perubahan dengan kecendrungan menurun tetapi perusahaan-perusahaan tersebut masih mampu mempertahankan modal kerja yang positif sehingga likuiditasnya masih cukup tinggi. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki strategi-strategi yang tepat untuk menghadapi krisis ekonomi di masa pandemi Covid-19. Perusahaan melakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya *financial distress*, salah satunya adalah memperbaiki kemampuan manajerial perusahaan untuk lebih profesional dan mampu cepat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan kondisi yang terjadi di masa pandemi Covid-19. Strategi lainnya adalah perusahaan menekan biaya operasional dan meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu dengan penjualan *online*.

Prediksi potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi merupakan sistem peringatan awal bagi perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI yang terkena dampak pandemi Covid-19, untuk dapat mengamankan kinerja keuangannya dari ancaman kebangkrutan yang sesungguhnya. Semakin awal suatu perusahaan mendapatkan peringatan kebangkrutan akan semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan karena dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan dan perbaikan serta memberikan gambaran dan harapan yang optimis bagi para stakeholder terhadap nilai perusahaan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi, dengan melakukan perhitungan terhadap rasio-rasio yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun rasio-rasio dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai variabel dalam metode Altman Z-Score modifikasi adalah *Working Capital to Total Asset* (X_1), *Retained Earning to Total Asset* (X_2), *Earning Before*

and Taxes to Total Asset (X_3) dan Total Equity to Total Debt Ratio (X_4), dimana variabel-variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil Z-Score. Nilai Z-Score dapat menyatakan kondisi perusahaan termasuk dalam kategori sehat ($Z\text{-Score} \geq 2,9$), perhatian khusus ($Z\text{-Score}$ berada di $< 2,9$ sampai $\leq 1,23$) atau berpotensi bangkrut ($Z\text{-Score} < 1,23$). Hasil perhitungan Z-Score dapat diketahui bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa perusahaan yang pada tahun 2019 dalam kondisi sehat berubah menjadi kondisi perhatian khusus bahkan berpotensi bangkrut pada tahun 2020 dan beberapa perusahaan dalam kondisi perhatian khusus pada tahun 2019 berubah menjadi berpotensi bangkrut pada tahun 2020.

Selain dengan menghitung nilai Z-Score, untuk mengetahui pengaruh pandemi Covid-19 juga dilakukan uji beda *t-test* terhadap perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2019 dan tahun 2020. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* diperoleh nilai sig adalah 0,007 (nilai sig. $t < 0,05$), maka H_0 ditolak H_a diterima. Hasil hipotesis menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward. 2002. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy" dalam *Journal of Financial*, 23(4).
- Apriansyah, M. A. 2020. *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Restrukturisasi Utang Akibat Adanya Kepailitan Bagi Pelaku Usaha*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Canning, T., Chan, J., Charles, W., Davies, A., Marks, A., Perry, D., Schwartz, J., Smith, N., Fleming, J., Culpepper, B., Hooks, D., Katsarou, V., and Richmond, J. 2020. COVID-19, *Force Majeure* and the Impossibility of Performance: US and UK Perspectives. Milbank LLP.
- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendryadi. 2011. Paired Sample *t* Test (Uji Beda Dua Sampel Berpasangan). Teori Online. <https://teorionline.wordpress.com/2011/02/24/paired-sample-ttest-uji-beda-dua-sampel-berpasangan/>
- Indonesia, B. 2020. *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV 2020*. BankIndonesia
- Kuswadi. 2004. *Cara Mengukur Kepuasan Karyawan*. Jakarta: PTElex Media Komputindo.
- NGUYEN, H. T. X. 2022. The Effect of COVID-19 Pandemic on Financial Performance of Firms: Empirical Evidence from Vietnamese Logistics Enterprises. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(2), 177-183.
- Oktarina, E. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Bri Syariah (Skripsi). UIN Raden Fatah. Palembang.
- Purnomo., Gitayuda dan Budi Hartono. 2019. *Pandemi Covid 19 Sebagai Force Majeure Terhadap Pemutusan Hubungan Kerja Serta Dampak Perekonomian Indonesia* : Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi, Volume 14 Nomor 2 Tahun 2021.
- Rahmayani, D., & Oktavilia, S. 2020. Does the Covid-19 pandemic affect the stock market in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 33-47.
- Raisa, Karina, Loman dan Mariana, Ing. Malelak. 2014. *Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. Vol. 15 No.2.
- Ridduan, M. 2021. *Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang di Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Sarana Untuk Menghindari Status Pailit*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Wang, J., Yang, J., Iverson, B. C., & Kluender, R. 2020. *Bankruptcy and the COVID-19 Crisis*. Available at SSRN 3690398.